



Peran Bermain Literasi dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Putri Aulia Rahmah¹

¹Universitas Lampung

*Correspondence: E-mail: putriauliarhmh@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan bermain literasi dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak kelompok B di salah satu PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain literasi memiliki karakteristik fleksibel, kontekstual, interaktif, serta mengintegrasikan simbol huruf dan bunyi bahasa. Implementasi kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pengenalan simbol, permainan fonologis, dan membaca sederhana. Temuan penelitian mengungkap bahwa kegiatan bermain literasi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf, kesadaran fonologis, serta kemampuan membaca kata sederhana. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk sikap positif anak terhadap aktivitas membaca. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan bermain literasi merupakan strategi pedagogis yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak dan efektif dalam membangun fondasi literasi awal.

© 2025 Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Apr 2025

First Revised 03 May 2025

Accepted 10 Jul 2025

First Available online 11 Jul 2025

Publication Date 01 Nov2025

Keyword:

Bermain literasi, Membaca permulaan, Anak usia dini, Kesadaran fonologis, Literasi awal

1. INTRODUCTION

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan literasi lanjutan, seperti membaca pemahaman dan menulis pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada masa usia dini yang dikenal sebagai periode emas (*golden age*), perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang diberikan akan

sangat menentukan kualitas perkembangan kognitif dan bahasa anak di masa depan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi literasi yang tepat, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada fase ini menjadi hal yang sangat krusial untuk mendukung kesiapan belajar anak di masa depan (Wulandari et al, 2021).

Secara perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, di mana anak mulai mampu menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih berpikir secara konkret (Alfadhilah, 2025). Pada tahap ini, anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang bermakna dibandingkan melalui pembelajaran yang bersifat abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pembelajaran membaca pada orang dewasa atau anak sekolah dasar yang lebih menekankan pada latihan formal dan mekanis. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan kurikulum yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak (*developmentally appropriate*), di mana pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan anak (Kostelnik et al., 2019).

Sejalan dengan itu, Lev Vygotsky melalui teori sosial-kultural menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana anak dapat mencapai perkembangan optimal dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Saputra et al., 2020). Perspektif Vygotsky ini menegaskan bahwa pembelajaran membaca pada anak usia dini seharusnya berlangsung melalui interaksi sosial yang aktif, kolaboratif, dan didukung oleh lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak (Wasik & Hindman, 2020). Hal ini juga dipertegas dalam prinsip *Developmentally Appropriate Practice* yang menekankan bahwa interaksi yang hangat, responsif, dan berbasis pengalaman nyata merupakan kunci dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini (NAEYC, 2020).

Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pada anak usia dini masih sering dilakukan secara mekanis, seperti menghafal huruf, menyalin tulisan, dan membaca suku kata secara berulang tanpa makna. Pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan, tekanan psikologis, bahkan penolakan anak terhadap aktivitas membaca. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak, berlangsung melalui bermain, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah kegiatan bermain literasi. Bermain literasi merupakan aktivitas bermain yang mengintegrasikan unsur-unsur literasi awal, seperti pengenalan huruf, bunyi bahasa, kosakata, dan pemahaman makna ke dalam kegiatan yang menarik dan bermakna bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar membaca secara alami melalui eksplorasi, interaksi sosial, serta pengalaman langsung dengan berbagai media seperti buku cerita bergambar, kartu huruf, permainan fonologis, dan permainan peran. Pendekatan ini memungkinkan anak membangun pemahaman tentang hubungan antara simbol, bunyi, dan makna secara bertahap sesuai dengan ritme perkembangannya. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam stimulasi literasi, di mana penggunaan media digital seperti aplikasi dan permainan edukatif dapat mendukung perkembangan literasi anak apabila digunakan secara tepat dan terarah (Neumann, 2018).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bermain memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. Pembelajaran berbasis bermain tidak hanya meningkatkan minat dan keterlibatan anak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan mengenal huruf dan bunyi bahasa secara

lebih bermakna. Dalam konteks Indonesia, program literasi emergen yang dirancang secara sistematis terbukti mampu meningkatkan kesiapan membaca anak (Wiyani & Nuryana, 2023), sementara implementasi kegiatan bermain berbasis literasi juga efektif dalam membangun fondasi bahasa anak secara komprehensif (Wati & Aulina, 2025; Hidayati et al., 2023). Selain itu, kegiatan bermain literasi secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini (Daffa, 2024). Temuan ini konsisten dengan berbagai studi mutakhir yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain, baik melalui aktivitas interaktif maupun penggunaan media kontekstual, mampu meningkatkan kemampuan literasi awal anak, termasuk pengenalan huruf, kesadaran fonologis, serta keterlibatan dalam pembelajaran (Mayasari & Nasution, 2025; Rifqiyah et al., 2025; Putri & Khotimah, 2025). Secara konseptual, pendekatan bermain juga dipandang sebagai strategi yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan (Munger, 2019; Kennedy & McLoughlin, 2023).

Perkembangan literasi anak usia dini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan yang melingkupinya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan stimulus literasi, seperti tersedianya buku bacaan, interaksi verbal yang kaya, serta orang-orang di sekitarnya yang memodelkan perilaku membaca, cenderung menunjukkan perkembangan literasi yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap pengalaman literasi. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, seperti membacakan cerita sebelum tidur atau bermain huruf bersama, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata, pemahaman konsep tentang cetakan, dan kesadaran fonologis anak. Oleh karena itu, program bermain literasi di PAUD yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga secara aktif mengajak keluarga untuk menjadi mitra dalam mendukung perkembangan literasi anak di rumah.

Selain faktor lingkungan, kualitas dan kompetensi guru juga menjadi variabel penting yang menentukan efektivitas program bermain literasi di lembaga PAUD. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang teori perkembangan anak, pengetahuan tentang literasi awal, serta keterampilan dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan bermain yang bernuansa literasi akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih berkualitas. Sebaliknya, guru yang kurang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut cenderung jatuh kembali pada pendekatan formal dan mekanis yang justru bertentangan dengan prinsip perkembangan anak. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesional guru PAUD, khususnya dalam bidang literasi awal dan pedagogik bermain, merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mengimplementasikan program bermain literasi secara efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, jika ditinjau dari state of the art penelitian yang ada, sebagian besar kajian masih berfokus pada peningkatan aspek kognitif secara umum atau kemampuan membaca secara teknis, seperti pengenalan huruf dan kemampuan membaca kata. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kegiatan bermain literasi dikonstruksi, diimplementasikan secara pedagogis dalam pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan membaca permulaan anak secara holistik masih relatif terbatas. Selain itu, kesenjangan antara teori dan praktik juga masih terlihat, di mana pembelajaran di beberapa lembaga PAUD masih cenderung menggunakan pendekatan formal yang kurang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Kesenjangan ini semakin diperlebar oleh keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, serta minimnya dukungan sistemik dari lembaga terhadap upaya guru untuk berinovasi dalam praktik pembelajaran literasi yang lebih bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa kurangnya kajian komprehensif mengenai peran bermain literasi sebagai strategi pedagogis dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini, khususnya yang mengkaji implementasi nyata dalam konteks pembelajaran di PAUD. Kajian yang mengintegrasikan perspektif teoretis dengan dokumentasi praktik nyata di lapangan sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara wacana akademik dan realitas implementasi di tingkat kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan bermain literasi diterapkan serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan membaca permulaan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kegiatan bermain literasi, proses implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini, serta dampaknya terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan bermain literasi diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak secara optimal dan berkelanjutan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran membaca permulaan melalui kegiatan bermain literasi pada anak usia dini dalam konteks alami (*natural setting*). Penelitian ini tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan menggambarkan secara faktual dan sistematis karakteristik kegiatan bermain literasi, proses implementasinya, serta keterkaitannya dengan perkembangan kemampuan membaca permulaan anak (Arikunto, 2019).

Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota X yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan kegiatan bermain literasi dalam pembelajaran sehari-hari serta memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan media literasi yang memadai. Subjek penelitian adalah anak kelompok B (usia 5–6 tahun) yang berada pada tahap kesiapan membaca permulaan. Sementara itu, guru kelas kelompok B berperan sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Fokus penelitian ini meliputi: (1) karakteristik kegiatan bermain literasi yang diterapkan dalam pembelajaran, (2) proses implementasi kegiatan bermain literasi di kelas, dan (3) respons serta perkembangan kemampuan membaca permulaan anak, yang mencakup aspek mengenal huruf, menyebutkan bunyi awal, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan bermain literasi, peran guru, serta keterlibatan anak dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam kegiatan bermain literasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil karya anak yang relevan dengan penelitian (Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H., 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang jenuh (*data saturation*).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui uji validitas kualitatif yang mencakup *credibility*, *transferability*, dan *dependability*. *Credibility* (kredibilitas) dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta member check kepada informan. *Transferability* (keteralihan) dilakukan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci agar temuan dapat dipahami dan berpotensi diterapkan pada konteks serupa. *Dependability* (kebergantungan) dilakukan melalui audit proses penelitian secara sistematis dan konsisten, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain literasi mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui pengalaman belajar yang bersifat konkret dan bermakna. Hal ini terlihat dari karakteristik kegiatan yang fleksibel, kontekstual, interaktif, serta mengintegrasikan simbol huruf dan bunyi bahasa dalam satu kesatuan aktivitas bermain. Kegiatan bermain literasi dirancang sedemikian rupa sehingga anak tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui manipulasi objek nyata dan simbol secara langsung, sehingga penggunaan berbagai media seperti kartu huruf, balok alfabet, dan permainan peran memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam membangun pemahaman literasi anak. Dengan demikian, pendekatan bermain yang terstruktur menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan membaca sejak usia dini, karena menyesuaikan cara anak belajar secara alami dengan tujuan pembelajaran yang terarah (Alfadhilah, J., 2025).

Sifat kontekstual dalam kegiatan bermain literasi yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari anak menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami makna simbol bahasa ketika dikaitkan dengan lingkungan yang familiar. Ketika anak diajak bermain sambil mengenal huruf dari nama benda-benda di sekitar mereka, proses pengenalan simbol berlangsung secara lebih alami dan tidak membebankan (Anggraini, D., & Suyadi., 2020). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak dapat meningkatkan pemahaman serta memperkaya kosakata secara alami. Lebih jauh, pendekatan kontekstual ini juga memperkuat motivasi intrinsik anak untuk belajar, karena mereka merasakan relevansi langsung antara apa yang dipelajari dengan dunia yang mereka kenal setiap hari.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan bermain literasi mencerminkan konsep scaffolding dalam teori Lev Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan secara bertahap hingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri (Daffa, M., 2024). Proses scaffolding ini tidak berlangsung secara kaku, melainkan disesuaikan dengan ritme perkembangan masing-masing anak sehingga setiap anak mendapatkan dukungan yang tepat sesuai kebutuhannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membimbing, memberi contoh, dan memberikan penguatan sesuai kebutuhan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas dalam

pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. Dengan peran guru yang adaptif dan responsif, anak merasa aman untuk mencoba, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Karakteristik kegiatan yang interaktif dan partisipatif juga menunjukkan bahwa anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui komunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Dinamika interaksi antarteman sebaya terbukti menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan, karena anak cenderung lebih terbuka dan berani mengekspresikan pemahaman mereka dalam suasana yang setara. Keterlibatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada aspek sosial-emosional anak (Fadlillah, M., 2017). Hal ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain dapat mengembangkan kemampuan anak secara holistik, termasuk keterampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, kegiatan bermain literasi tidak sekadar menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial anak sejak usia dini.

Integrasi antara simbol huruf dan bunyi bahasa dalam kegiatan bermain literasi menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Pendekatan terpadu ini memungkinkan anak membangun koneksi kognitif yang lebih kuat antara representasi visual huruf dengan representasi auditif bunyi bahasa, sehingga pemahaman literasi yang terbentuk bersifat lebih mendalam dan bertahan lama. Anak tidak hanya mengenal bentuk huruf, tetapi juga memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam konteks kata (Hidayati, N., dkk, 2023). Temuan ini sejalan dengan teori literasi awal yang menekankan pentingnya kesadaran fonologis sebagai dasar membaca permulaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan menghubungkan simbol dan bunyi cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca, karena mereka telah memiliki bekal pemahaman yang diperlukan untuk mendekode teks secara efektif.

Implementasi kegiatan bermain literasi yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan simbol, permainan fonologis, hingga membaca sederhana, menunjukkan adanya proses pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pentahapan ini tidak hanya mempertimbangkan urutan logis materi, tetapi juga memperhatikan kesiapan psikologis dan emosional anak dalam menghadapi setiap tantangan baru dalam proses belajar membaca. Hal ini menguatkan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kesiapan anak. Pendekatan bertahap ini memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Kennedy, C., & McLoughlin, A., 2023). Lebih dari itu, pentahapan yang terencana juga membantu guru dalam memantau perkembangan setiap anak secara lebih sistematis dan memberikan intervensi yang tepat waktu apabila ditemukan hambatan dalam proses belajar.

Tahap pengenalan simbol, anak diberikan pengalaman belajar yang berulang dan bermakna melalui berbagai aktivitas bermain. Pengulangan yang dikemas dalam variasi aktivitas yang berbeda-beda terbukti lebih efektif dibandingkan pengulangan mekanis yang bersifat monoton, karena anak tetap merasa tertarik dan terstimulasi meskipun sedang mempelajari hal yang sama (Kostelnik, M. J., Soderman, 2019). Proses ini membantu anak membangun pemahaman dasar tentang huruf tanpa harus menghafal secara paksa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan daya ingat dan minat anak terhadap literasi sejak dini.

Oleh karena itu, tahap pengenalan simbol yang dirancang dengan baik menjadi fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam seluruh rangkaian pembelajaran membaca permulaan.

Tahap permainan fonologis menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali dan membedakan bunyi bahasa, yang merupakan dasar penting dalam membaca permulaan. Kemampuan ini berkembang secara progresif seiring dengan intensitas dan variasi aktivitas fonologis yang diberikan, sehingga anak tidak hanya mengenal bunyi secara pasif tetapi juga mampu memanipulasi bunyi secara aktif dalam berbagai konteks permainan. Aktivitas seperti menyebutkan bunyi awal kata dan bermain rima terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran fonologis anak (Mayasari, D., & Nasution, L. S. 2025). Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kesadaran fonologis merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan membaca pada tahap awal. Dengan demikian, investasi dalam tahap permainan fonologis merupakan strategi pedagogis yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menuju tahap membaca yang sesungguhnya.

Tahap membaca sederhana, anak mulai mampu menggabungkan huruf menjadi kata dan memahami maknanya. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil akumulasi dari seluruh pengalaman belajar pada tahap-tahap sebelumnya yang telah membekali anak dengan fondasi kognitif dan linguistik yang diperlukan. Proses ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan anak. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan literasi yang menyatakan bahwa membaca merupakan hasil integrasi dari berbagai keterampilan yang berkembang secara bertahap. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan bermain dapat membantu anak memahami proses membaca dengan lebih alami, karena konteks yang menyenangkan mengurangi kecemasan anak terhadap tugas membaca yang seringkali dipersepsikan sebagai beban (Munger, E. A. 2019).

Dampak kegiatan bermain literasi terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali huruf dalam berbagai konteks serta meningkatnya kepercayaan diri dalam menyebutkan huruf. Kemampuan mengenali huruf dalam berbagai konteks ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbentuk bersifat fleksibel dan dapat ditransfer, bukan sekadar hafalan yang terikat pada satu format atau situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui bermain memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat konvensional (Neumann, M. M. 2018). Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis bermain lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Peningkatan kepercayaan diri ini pun merupakan modal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan pembelajaran literasi yang semakin kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Selain itu, peningkatan kesadaran fonologis yang dialami anak menunjukkan bahwa kegiatan bermain literasi mampu menjembatani hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa. Jembatan kognitif antara simbol visual dan bunyi bahasa ini menjadi salah satu pencapaian terpenting dalam perkembangan literasi awal, karena tanpa pemahaman hubungan ini anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses dekoding teks secara mandiri. Anak menjadi lebih peka terhadap bunyi dan mampu mengaitkannya dengan simbol yang sesuai. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menegaskan pentingnya kesadaran fonologis dalam mendukung keberhasilan membaca permulaan. Kepekaan fonologis yang berkembang melalui kegiatan bermain ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam belajar ejaan dan menulis di kemudian hari (Putri, A. R., & Khotimah, S. C. 2025).

Peran media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan bermain literasi juga memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan terhadap efektivitas pembelajaran. Kartu huruf, balok alfabet, papan flanel, dan berbagai media manipulatif lainnya memberikan pengalaman multisensori yang menstimulasi berbagai modalitas belajar anak secara bersamaan (Nurhadi, 2016). Anak yang memiliki kecenderungan belajar visual dapat terbantu melalui kartu huruf yang berwarna-warni, sementara anak dengan kecenderungan kinestetik dapat mengeksplorasi huruf melalui balok dan benda tiga dimensi. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang beragam dan multisensori berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan retensi informasi pada anak usia dini. Dengan demikian, pemilihan dan variasi media yang tepat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi kegiatan bermain literasi (Putri, A. R., & Khotimah, S. C, 2025).

Faktor lingkungan belajar yang diciptakan selama kegiatan bermain literasi juga memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Suasana kelas yang kaya akan stimulus literasi, seperti pajangan huruf, label nama benda, sudut buku, dan karya anak yang dipajang, menciptakan ekosistem literasi yang mendukung eksplorasi bahasa secara spontan. Lingkungan yang print-rich ini secara tidak langsung mendorong anak untuk terus berinteraksi dengan simbol bahasa bahkan di luar waktu pembelajaran formal (Rifqiyah, N., Arifin, I., & Sobri, A. Y, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan belajar yang literat sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai panduan pendidikan anak usia dini, yang menekankan bahwa lingkungan fisik kelas merupakan bagian integral dari kurikulum literasi. Oleh karena itu, perhatian terhadap desain lingkungan belajar harus menjadi pertimbangan yang serius dalam perencanaan program literasi di PAUD.

Peran guru sebagai perancang kegiatan bermain literasi juga menjadi faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar yang diterima anak. Kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak menentukan sejauh mana kegiatan bermain literasi dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan literasi anak dan mampu mengamati serta merespons kebutuhan individual setiap anak akan mampu mengoptimalkan potensi setiap momen pembelajaran. Penelitian lain menegaskan bahwa kualitas guru dalam PAUD, termasuk dalam hal kompetensi pedagogik dan pemahaman tentang perkembangan anak, merupakan salah satu prediktor terkuat terhadap kualitas pengalaman belajar dan perkembangan kemampuan literasi anak (Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. 2020). Dengan demikian, pengembangan profesional guru PAUD dalam bidang literasi awal harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini (Wasik, B. A., & Hindman, A. H., 2020).

Penilaian dan pemantauan perkembangan yang dilakukan selama kegiatan bermain literasi juga memberikan informasi berharga bagi guru dalam menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran. Observasi yang sistematis terhadap proses dan hasil belajar anak memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang masih perlu dikembangkan dari setiap anak secara lebih akurat. Penilaian autentik yang dilakukan dalam konteks bermain lebih mampu menangkap gambaran nyata tentang kemampuan anak dibandingkan penilaian formal yang dilakukan dalam situasi yang terstruktur dan terkontrol ketat (Wiyani, N. A., & Nuryana, Z., 2023). Temuan ini sejalan dengan prinsip penilaian dalam pendidikan anak usia dini yang merekomendasikan penggunaan penilaian berbasis observasi dan portofolio sebagai instrumen utama dalam memantau perkembangan literasi. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran dan penilaian dalam kegiatan bermain literasi

menjadikan proses evaluasi lebih humanis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Keterlibatan keluarga sebagai mitra dalam kegiatan bermain literasi juga terbukti memperkuat dampak positif yang dihasilkan dari program ini. Ketika orang tua dan anggota keluarga lainnya turut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan literasi di rumah, anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menciptakan ekosistem literasi yang konsisten dan menyeluruh, sehingga proses internalisasi kemampuan membaca berlangsung lebih efektif dan stabil (Arzaqi, R. N., & Romadona, N. F., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, seperti membacakan cerita, bermain huruf bersama, dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai usia, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Oleh karena itu, program bermain literasi yang berhasil seharusnya tidak hanya terbatas pada lingkup kelas, tetapi juga menjangkau dan melibatkan keluarga sebagai agen literasi yang penting dalam kehidupan anak (Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., Romadhona, N. F., & Setiasih, O., 2022).

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan program literasi di lembaga PAUD. Integrasi kegiatan bermain literasi secara sistematis ke dalam kurikulum harian dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan paparan dan pengalaman literasi yang cukup selama masa emas perkembangannya (Qotrunnida, N., Supriatna, E., & Arzaqi, R. N., 2023). Kurikulum literasi yang berbasis bermain tidak hanya memerlukan perubahan dalam hal metode pengajaran, tetapi juga dalam hal filosofi pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas bawaan untuk belajar dan berkembang. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan anak usia dini yang semakin mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis pada pemahaman ilmiah tentang cara anak belajar (Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam merancang program literasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Secara keseluruhan, kegiatan bermain literasi juga berdampak pada meningkatnya minat dan sikap positif anak terhadap membaca. Anak menunjukkan antusiasme, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mencoba membaca tanpa rasa takut, yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya identitas diri sebagai pembaca yang kompeten dan percaya diri sepanjang hayat. Sikap positif terhadap membaca yang terbentuk sejak usia dini ini merupakan aset berharga yang akan terus memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual dan sosial anak seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini menguatkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak dapat membentuk motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan (Putri, A. K., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N., 2025). Dengan demikian, bermain literasi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran jangka pendek, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu menjembatani perkembangan bahasa lisan menuju kemampuan membaca, mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, serta menanamkan kecintaan terhadap dunia literasi yang akan menjadi bekal berharga sepanjang perjalanan hidup anak.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain literasi terbukti memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan membaca permulaan anak usia

dini. Melalui karakteristik yang fleksibel, kontekstual, dan interaktif, serta implementasi bertahap mulai dari pengenalan simbol hingga membaca sederhana, kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan literasi awal sekaligus membangun sikap positif anak terhadap membaca. Temuan ini menegaskan bahwa bermain literasi merupakan strategi pedagogis yang efektif dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Implementasi kegiatan bermain literasi terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengenal huruf secara visual dan verbal, berkembangnya kesadaran fonologis dalam membedakan dan menyebutkan bunyi awal kata, serta kemampuan membaca kata-kata sederhana secara fonetik. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun sikap positif anak terhadap membaca, seperti meningkatnya minat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mencoba membaca.

Dengan demikian, kegiatan bermain literasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca permulaan, tetapi juga mendukung perkembangan aspek afektif anak terhadap literasi secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa bermain literasi merupakan strategi pedagogis yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

5. AUTHORS' NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENCES

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94-111.
- Anggraini, D., & Suyadi. (2020). Literasi awal anak usia dini dalam perspektif pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat PAUD. (2018). *Pedoman Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arzaqi, R. N., & Romadona, N. F. (2021). The Kindergarten's Headmaster View of the Potential for Learning Loss in Early Childhood Education during Pandemic COVID-19. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), 143-148.
- Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., Romadhona, N. F., & Setiasih, O. (2022). Strategi Kepala TK dalam Upaya Mitigasi Potensi Learning Loss pada Anak Usia Dini selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6102-6109.
- Daffa, M. (2024). The effect of literacy-based play activities to improve early childhood language skills. *Jurnal Pena Paud*, 5(2), 130-142.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.

- Hidayati, N., Meliani, F., Yuliyanto, A., Sofiasyari, I., & Muzfirah, S. (2023). Strategies in Introduction Emergent Literacy for Early Childhood in Early Childhood Education. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 113-121.
- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran PAUD dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kennedy, C., & McLoughlin, A. (2023). Developing the emergent literacy skills of English language learners through dialogic reading: A systematic review. *Early Childhood Education Journal*, 51(2), 317-332.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., Whiren, A. P., & Rupiper, M. L. (2019). Developmentally appropriate curriculum. *New York, Pearson*, 346.
- Mayasari, D., & Nasution, L. S. (2025). Enhancing Early Childhood Literacy Skills through Interactive Play-Based Learning at RA Al Falah Pematangsiantar. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(3), 883-890.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munger, E. A. (2019). Play and Literacy in Early Childhood Classrooms. *Learning to Teach Language Arts, Mathematics, Science, and Social Studies Through Research and Practice*, 8(1).
- National Association for the Education of Young Children. (2020). Developmentally appropriate practice. *Position statement*.
- Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 239-246.
- Nurhadi. (2016). Membaca Cepat dan Efektif. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Putri, A. R., & Khotimah, S. C. (2025). Exploring Books as a Means of Strengthening Early Literacy Through a Play Approach in Early Childhood. *Journal of Art and Creativity in Early Childhood Education*, 1(1), 32-40.
- Putri, A. K., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 251-260.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Qotrunnida, N., Supriatna, E., & Arzaqi, R. N. (2023). Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Indonesia Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448-459.
- Rifqiyah, N., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2025). Kegiatan Bermain Literasi untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A1 di TK Negeri Pembina Bangil. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 221-234.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37-45.

- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198-206.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). Increasing preschoolers' vocabulary development through a streamlined teacher professional development intervention. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 101-113.
- Wati, Y. E., & Aulina, C. N. (2025). Play Based Literacy Programme Builds Early Childhood Language Foundations: Program Literasi Berbasis Bermain Membangun Dasar Bahasa pada Masa Kanak-kanak Awal. *Academia Open*, 10(1), 10-21070.
- Wiyani, N. A., & Nuryana, Z. (2023). Management of the Emergent Literacy Program for Early Childhood at the Birrul Walidain Learning House. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 1-12.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452.